

ABSTRAK

Tesis dengan judul “Implementasi Falsafah Jawa *Sangkan Paraning Dumadi* Pada Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta Perspektif Filsafat Kebudayaan” ini ditulis oleh Danur Putut Permadi dosen pembimbing Dr. Teguh, M.Ag. dan Prof. Dr. Nur Kholis, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci: Sumbu Filosofis, Keraton Yogyakarta, Filsafat Kebudayaan, *Sangkan Paraning Dumadi*.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Pemerintah Daerah DIY yang mengusulkan Sumbu Filosofis sebagai warisan budaya dunia ke UNESCO. Sumbu Filosofi sendiri adalah sumbu yang menghubungkan kompleks Panggung Krapyak, Keraton Yogyakarta, dan Tugu Golong Gilig. Sumbu ini secara simbolik melambangkan perjalanan manusia dari lahir menjadi dewasa dan berupaya untuk mendekat kepada Allah SWT. Pembangunan sumbu tersebut berdasarkan salah satu konsep dari falsafah Jawa yaitu *Sangkan Paraning Dumadi*, yang mana di dalam falsafah tersebut menjelaskan bahwa manusia harus memahami asal muasal dirinya lahir ke dunia dan hendak kemana ketika dirinya hidup. Falsafah ini erat kaitannya dengan ajaran Islam yang berbunyi “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*”, yang bermakna sesungguhnya kita adalah milik Allah dan semuanya akan kembali pada Allah SWT. Tetapi di dalam pemaknaannya di masa kini tidak sesederhana memaknai sebagai simbol perjalanan manusia mendekat kepada Allah SWT. Muncul pemaknaan-pemaknaan lain pada kompleks-kompleks di titik Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1). Menganalisis makna konsep *sangkan paraning dumadi* di dalam kebudayaan Jawa; 2). Melacak implementasi konsep *sangkan paraning dumadi* yang terdapat di dalam Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta; 3). Menyintesiskan implementasi konsep *sangkan paraning dumadi* yang terdapat di dalam Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta ditinjau dari filsafat kebudayaan Van Peursen.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1). Konsep *sangkan paraning dumadi* di dalam kebudayaan Jawa dimaknai sebagai sebuah konsep yang mengajarkan manusia Jawa untuk dapat memahami asal muasal dirinya muncul di dunia, bagaimana seharusnya dirinya menjalani kehidupan di dunia, dan hendak kemana dirinya setelah dirinya pergi dari dunia ini. 2). Implementasi dari konsep *sangkan paraning dumadi* pada Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta dibagi menjadi dua penggal. Sisi pertama yang berbunyi *sangkaning dumadi*,

disimbolkan dengan kompleks Panggung Krapyak dan Keraton Yogyakarta. Perjalanan diantara dua kompleks tersebut melambangkan perjalanan manusia dari lahir, menjadi remaja, dewasa dan akhirnya membentuk rumah tangga baru. Sedangkan penggal kedua yang berbunyi *paraning dumadi*, dilambangkan dengan kompleks Tugu Golong Gilig dan Keraton Yogyakarta. Perjalanan dari kedua kompleks tersebut dimaknai sebagai simbol upaya manusia yang telah dewasa untuk mendekat dan bersatu dengan Allah SWT. 3). Dalam kaitannya dengan filsafat kebudayaan Van Peursen dengan implementasi falsafah Jawa *sangkan paraning dumadi* pada Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta terbagi menjadi tiga alam pikir. Alam pikir pertama adalah alam pikir atau tahap mitis, di tahap ini pembangunan kompleks-kompleks sumbu filosofis dikaitkan dengan hal-hal metafisika. Lalu pada alam pikir ontologis, pembangunan kompleks-kompleks di titik Sumbu Filosofis dimaknai berdasarkan konsep *sangkan paraning dumadi* sebagaimana mestinya yaitu berdasarkan perspektif dakwah keagamaan. Dan pada alam pikir fungsional, Sumbu Filosofis tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kompleks sakral maupun kompleks yang melambangkan dakwah keagamaan. Tetapi juga dimaknai sebagai kompleks yang menjadi pusat destinasi pariwisata maupun pusat kegiatan ekonomi.

ABSTRACT

The thesis entitled "Implementation of the Javanese Philosophy of Sangkan Paraning Dumadi on the Philosophical Axis of the Yogyakarta Palace from the Perspective of Cultural Philosophy" was written by Danur Putut Permadi, supervisor Dr. Teguh, M.Ag. and Prof. Dr. Nur Kholis, S.Ag., M.Pd.

Keywords: Philosophical Axis, Yogyakarta Palace, Philosophy of Culture, Sangkan Paraning Dumadi.

This research is motivated by the Yogyakarta Regional Government proposing the Philosophical Axis as a world cultural heritage to UNESCO. The Philosophical Axis itself is an axis that connects the Krapyak Stage complex, the Yogyakarta Palace, and the Golong Gilig monument. This axis symbolizes the human journey from birth to adulthood and strives to get closer to Allah SWT. The construction of the axis is based on one of the concepts of the Javanese philosophy of Sangkan Paraning Dumadi, which explains that humans must understand where they were born into the world and where they are going when they live. This philosophy is closely related to the teachings of Islam which reads "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un", which means that we belong to Allah and everything will return to Allah SWT. But in its meaning today it is not as simple as interpreting it as a symbol of human journey closer to Allah SWT. Other meanings appear in the complexes at the point of the Philosophical Axis of the Yogyakarta Palace.

The objectives of this study are: 1). Analyzing the meaning of the concept of sangkan paraning dumadi in Javanese culture; 2). Tracing the implementation of the concept of sangkan paraning dumadi contained in the Philosophical Axis of the Yogyakarta Palace; 3). Synthesizing the implementation of the concept of sangkan paraning dumadi contained in the Philosophical Axis of the Yogyakarta Palace in terms of Van Peursen's philosophy of culture.

The results of this study state that: 1). The concept of sangkan paraning dumadi in Javanese culture is interpreted as a concept that teaches Javanese people to be able to understand where they came from in the world, how they should live in the world, and where they want to go after they leave this world. 2). The implementation of the concept of sangkan paraning dumadi on the Philosophical Axis of the Yogyakarta Palace is divided into two fragments. The first side, which reads sangkaning dumadi, is symbolized by the Krapyak Stage complex and the Yogyakarta Palace. The journey between the two complexes

symbolizes the human journey from birth, to adolescence, adulthood and finally forming a new household. While the second piece that reads paraning dumadi, is symbolized by the Tugu Golong Gilig complex and the Yogyakarta Palace. The journey of the two complexes is interpreted as a symbol of human efforts that have matured to get closer and unite with Allah SWT. 3). In relation to Van Peursen's philosophy of culture with the implementation of the Javanese philosophy of sangkan paraning dumadi on the Philosophical Axis of the Yogyakarta Palace is divided into three realms of thought. The first realm of thought is the realm of thought or the mythical stage, in this stage the construction of philosophical axis complexes is associated with metaphysical matters. Then in the ontological realm of thought, the construction of complexes at the point of the Philosophical Axis is interpreted based on the concept of sangkan paraning dumadi as it should be, namely based on the perspective of religious preaching. And in the functional mindset, the Philosophical Axis is not only interpreted as a sacred complex or a complex that symbolizes religious preaching. But it is also interpreted as a complex that is the center of tourism destinations and the center of economic activities.